

---

**EFEKTIVITAS ‘HEALTH EDUCATION’ METODE PEER EDUCATION DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PEMAHAMAN REMAJA TENTANG ‘SEX EDUCATION’ KELAS 11 SMAN 1 BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

*(The Effectiveness Of Health Education Peer Education Method Using Audio Visual Media On Teenager’s Understanding Of Sex Education 11Class in Boyolangu 1 School Tulungagung)*

**Ria Anggraini<sup>1</sup>, Berlian Yuli Saputri<sup>1\*</sup>, Ketjuk Herminaju<sup>1</sup>, Dewi Zuniawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung

Email: [riaanggraini118@gmail.com](mailto:riaanggraini118@gmail.com)

\*Email: [berlian.ysaputri@gmail.com](mailto:berlian.ysaputri@gmail.com)

Email: [ketjuk\\_herminayu@gmail.com](mailto:ketjuk_herminayu@gmail.com)

Email: [zuniawati1395@gmail.com](mailto:zuniawati1395@gmail.com)

**Abstract**

*Free sex is one of the problems of lack of sex education and some of the problems that can result from casual sex in adolescents in the short term include KTD (unwanted pregnancy), abortion, and STDs (Sexually transmitted diseases). This study was conducted from February 20 until March 20, 2023, and aims to see the Effectiveness of Health Education Peer Education Method with Audio Visual Media on Adolescent Understanding of "Sex Education" Grade 11 SMAN 1 Boyolangu Tulungagung in 2023. The research design used in this study quasy experimental with Non-equivalent Control Group Design (Pretest Posttest) The population in this study was all grade XI students of SMAN 1 Boyolangu. While the number of research samples was 82 respondents selected using the Purposive Sampling method. Data processing in the form of editing, coding, tabulating, cleaning, and then analyzing data using non-parametric Wilcoxon sign rank test & Mann – Whitney. From the Wilcoxon Test, both methods show that a significant value  $p = 0.000 < \alpha (0.05)$ , so  $H_1$  is accepted meaning that there is an Effect of Health Counseling. From the results of the Mann - Whitney Test, the Mean Rank of the Peer Education method was obtained with a value of 35.43. And the Mean Rank of the audio-visual method with a value of 47.57. It is known that the Mean Rank of the Audio Visual Method is higher than the Peer Education method. The Mann-Whitney test shows a significance value of  $p = 0.019$ . So that  $H_1$  is accepted, which means that there is an Effectiveness of Health Counseling with Peer Education and Audio Visual Methods. It can be concluded that the audio-visual method is more effective as a means of health counseling on the understanding of sex education in grade 11 adolescents at SMAN 1 Boyolangu Tulungagung in 2023. For this reason, the audio-visual method is recommended for health counseling to increase adolescent understanding of Sex Education.*

**Keywords: Free Sex; Health Education; Tee**

**1. PENDAHULUAN**

Seks bebas adalah satu masalah dari kurangnya pendidikan seks dan beberapa masalah yang dapat ditimbulkan dari seks bebas pada remaja dalam jangka pendek meliputi KTD (Kehamilan tidak diinginkan), aborsi, dan PMS (Penyakit menular Seksual) sedangkan dalam jangka panjang remaja bisa terkena kanker serviks. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi

para orang tua dan tenaga kesehatan khususnya bidan bagaimana untuk dapat menekan angka masalah kurangnya pendidikan seks remaja (Irianto Koes,2014).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia

10- 18 tahun, sedangkan menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku beresiko (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015) dalam (Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018).

Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, Acquired Immunodeficiency Syndrome atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA). Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari survai demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja ( KRR ) . Proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-19 tahun pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain hubungan seks pra nikah. Seks pra nikah pada remaja beresiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual (BKKBN, 2014).

Menurut Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) tahun 2012 seks pranikah pada remaja beresiko terdapat kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Dari survei pada remaja Populasi remaja di Indonesia adalah 18,33% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia (BPS, 2014).

Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja juga ditemukan di Kabupaten Tulungagung. Pada Selasa 08 November 2022 Polres Tulungagung berhasil mengungkap pembuangan bayi karena Kehamilan yang tidak diinginkan di kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan olahraga (Dispora) Tulungagung. Pelaku diketahui seorang siswi yang masih berumur 16 tahun adalah salah satu pelajar di Tulungagung (Liputan 6, 2022).

Adapun salah satu dampak dari perilaku seksual pranikah yakni tertularnya penyakit seperti HIV/AIDS. Virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah retrovirus yang termasuk dalam family lentivirus. Retrovirus mempunyai kemampuan menggunakan RNA-nya dan DNA penjamu untuk membentuk virus DNA dan dikenali selama periode inkubasi yang panjang. Acquired Immunodeficiency Syndrom atau disingkat AIDS merupakan sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya system kekebalan manusia akibat infeksi virus HIV atau Human Immunodeficiency Virus. Gejala – gejala klinis yang ditimbulkan akibat infeksi tersebut biasanya baru disadari pasien setelah beberapa lamanya karena tidak mengalami kesembuhan. Gejala mayor klinis yang ditimbulkan akibat infeksi demam berkepanjangan lebih dari 3 bulan, diare kronis lebih dari 1 bulandan berulang, penurunan berat badan 10% dalam 3 bulan dan TBC. Gejala minor yaitu batuk kronis selama lebih 1 bulan, infeksi pada mulut dan tenggorokan, pembengkakan kelenjar getah bening yang menetap diseluruh tubuh dan muncul herpes zoster berulang. Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV, lebih dari setengah infeksi HIV didunia ditemukan pada usia 15 – 19 tahun karena hubungan seksual (Inggit Rahayu, 2017 dalam Guindo, et al. 2014).

Survei oleh WHO (dalam Zuhra 2011) tentang pendidikan seksual membuktikan, pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seksual bebas. Pendidikan seksual

yang benar harus memasukkan unsur - unsur nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya sehingga pendidikan akhlak dan moral.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2016), bahwa penyuluhan dengan Audio Visual dalam bentuk ceramah lebih efektif dikarenakan pemberi ceramah lebih mengontrol dan lebih cepat mengetahui sampai dimana kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Pada metode Audio Visual siswa dituntut untuk belajar secara mandiri sehingga tidak lagi berpusat pada penyuluh melainkan berpusat pada siswa sehingga siswa membutuhkan kemampuan abstraksi yang tinggi.

Selain itu, pendidikan kesehatan secara efektif juga dapat dilakukan melalui metode Peer Education. Peer Education merupakan metode pendekatan pendidikan kesehatan yang telah disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja yang memiliki kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman sebayanya. Akan tetapi, Peer Education tanpa bimbingan petugas yang kompeten serta tanpa memiliki dasar informasi yang benar malah akan membuat remaja terjerumus dan cenderung melakukan tindakan coba-coba untuk menjawab setiap pertanyaan yang timbul pada dirinya. Pada situasi penuh tanya pada diri remaja tersebut, penulis merasa perlu memberikan pendidikan kesehatan dengan cara memanfaatkan Peer Education ataupun menggunakan media Audio Visual (Siti Khotimah,2018).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada 20 – 21 Maret 2023, dilakukan penyuluhan secara Langsung di SMAN 1 Boyolangu . Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ quasy experimental serta menggunakan rancangan *Non-equivalen Control Group Design (Pretest Posttest)* yang artinya adalah Pendidikan kesehatan baik kelompok Peer Education dan kelompok Media Audio Visual terlebih dahulu di beri Pretest yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan

kelompok sebelum diberi pendidikan kesehatan, kemudian setelah itu diberikan pendidikan kesehatan , kelompok Peer Education dan Audio Visual diberi Posttest untuk mengetahui kelompok setelah diberikan pendidikan kesehatan .

Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan perbandingan efektivitas yang ditimbulkan dari suatu pendidikan kesehatan dengan Peer Education dengan media audiovisual. Materi yang diberikan sama namun perbedaan hanya terletak pada metode pendidikannya yang digunakan.

Populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas Obojek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 SMAN Boyolangu Tulungagung. Penelitian ini akan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu dengan mengambil sampel dari populasi yang sudah dikehendaki oleh peneliti. Variabel independen Penyuluhan Kesehatan Variabel dependen pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja .

Teknik uji statistic yang dipilih berdasarkan tujuan uji yaitu pengaruh Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan teknik uji Wilcoxon setelah itu uji MannWhitney Perhitungan dilakukan dengan program IBM SPSS 25, dengan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Perbandingan Nilai Kuesioner pada Remaja kelas 11 di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung sebelum dan sesudah dilakukan Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Peer Education.**

Dapat diketahui dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 41 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam nilai kuesioner dengan kategori baik sebanyak 22 responden (53,7%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan responden mengalami

peningkatan dengan kategori baik sebanyak 38 responden (92,7%).

Menurut Intan.Y, (2013).Peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara efektif karena kondisi diskusi yang terbuka di kalangan remaja mendukung terhadap pembicaraan dan tanya jawab menjadi lebih luas sehingga wawasan remaja yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan lebih memahami.

Berdasarkan fakta dan teori peneliti berasumsi bahwa metode peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan Metode peer education mempunyai kelebihan tersendiri bagi remaja yang ikut didalamnya karena peserta dan pemberi materi dari kalangan remaja itu sendiri. Kebebasan dan keterbukaan perlu menjadi kunci didalam kegiatan pendidikan kesehatan bagi kalangan remaja agar mereka tertarik Nilai Kuesioner Frekuensi Minimum Maximum Baik 41 82 100 Cukup 0 0 0 Kurang 0 0 0 Total 41 Mean 94 dan pengetahuannya semakin bertambah baik.

Berdasarkan tabel 2 lampiran 17 didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai pemahaman kategori baik sebanyak 27 responden (93,1%).

Berdasarkan tabel 4 lampiran 17 didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden dengan sudah terpaparnya media mempunyai pemahaman kategori baik sebanyak 38 responden (92,7%).

Menurut penelitian sebelumnya Nanda,(2021) Paparan Informasi melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan fakta yang ada dalam penelitian, peneliti berasumsi bahwa pemahaman informasi setelah dilakukannya pendidikan kesehatan sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang dalam memperoleh pemahaman dan ilmu yang didapat. Berdasarkan pemahaman ada faktor eksternal dari paparan

informasi yaitu peer education yang mempengaruhi adanya peningkatan informasi tentang sex education.

### **Hasil Perbandingan Nilai Kuesioner pada Remaja kelas 11 di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung sebelum dan sesudah dilakukan Penyuluhan Kesehatan Sex Education**

Dengan Metode AudioVisual Dapat diketahui dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 41 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam nilai kuesioner dengan kategori baik sebanyak 29 responden (70,7%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan keseluruhan responden mempunyai pemahaman baik, yang artinya tidak ada nilai siswa yang cukup atau kurang dengan hasil nilai yang didapat 100, dengan nilai rata-rata 93,85.

Menurut Notoatmodjo,(2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Terkait dengan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, khususnya tingkat pengetahuan kesehatan tentang sex education pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain: semakin bertambah usia seseorang, diasumsikan bertambah pula pengetahuannya seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kematangan diri.

Berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa terlihat dengan menggunakan media audio visual maka pesan kesehatan yang disampaikan dalam hal ini adalah tentang sex education dapat terserap oleh responden dengan maksimal dan menghasilkan pengetahuan. pengetahuan dominan berasal dari sesuatu yang dilihat maupun didengar.

Berdasarkan tabel 6 lampiran 17 didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis

kelamin perempuan mempunyai pemahaman keseluruhan baik sebanyak 28 responden (100%)

### **Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Metode Peer Education dan Audio Visual terhadap pemahaman Remaja tentang Sex Education kelas 11 di SMAN 1 Boyolangu tahun 2023**

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 Dari hasil analisa data kuantitatif dengan uji statistic Wilcoxon yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS dapat diinterpretasikan bahwa menghasilkan Nilai Kuesioner sebelum dan sesudah Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Peer Education dan Audio Visual bernilai P value yaitu 0,000 dengan bandingan nilai signifikan  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat diartikan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Peer Education dan Audio Visual Terhadap Pemahaman Sex Education Pada Remaja Kelas 11 Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun 2023.

Menurut penelitian Rahmadilyani (2010) peer education lebih dipercaya sebagai sumber informasi bagi remaja karena remaja dapat berkomunikasi dengan nyaman. Pendampingan oleh teman sebaya bagi remaja lebih baik dalam melakukan perubahan sikap remaja terhadap kesehatan daripada orang dewasa. Manfaat peer education dari program sendiri menjelaskan remaja bertindak sesuai dengan nilai-nilai sex education yang sesuai dengan informasi yang relevan dengan kehidupan remaja sehari-hari, diakui sebagai pendamping teman sebaya, memiliki keterlibatan langsung di beberapa program dengan belajar keterampilan dalam berkomunikasi. Meskipun diskusi kelompok oleh peer educator merupakan hal yang sederhana, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak panjang bagi remaja. Menurut (Mubarak, 2013) Peer education adalah suatu prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja sehingga program peer education (dengan teknik peer educator sebagai aktornya) efektif untuk

mendorong keterlibatan remaja dalam pembinaan terhadap temannya sendiri.

Berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti beramsumsi bahwa metode peer education dan audio visual berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang sex education dikarenakan peer education sendiri membuat hubungan antar teman yang lebih akrab, penggunaan bahasa yang sama serta dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan cara penyampaian yang santai, lebih nyaman saat berdiskusi. Untuk metode audio visual dinilai sesuai sebagai media penyuluhan untuk remaja karena membuat responden teriak melihat tampilan-tampilan dalam media tersebut mudah dipahami dan dapat menciptakan suasana menyenangkan yang mempermudah materi penyuluhan dapat dipahami

### **Efektifitas Metode Peer education dan Audio Visual terhadap pemahaman Remaja tentang Sex Education kelas 11 di SMAN 1 Boyolangu tahun 2023**

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas antara penggunaan metode Peer education Dengan Audio Visual. Dari Hasil Uji Mann-Whitney didapatkan Mean Rank pada metode Peer education dengan nilai 35,43 Sedangkan dari Hasil Uji Mann-Whitney didapatkan Mean Rank pada metode Audio Visual dengan nilai 47,57. Dari hasil tersebut diketahui Mean Rank pada Metode Audio Visual lebih tinggi dari pada metode Peer education.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses penelitian di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung periode bulan Maret Tahun 2023 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan metode Peer education dengan adanya peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dapat diartikan bahwa metode Peer education terdapat ke efektifan sebagai sarana penyuluhan kesehatan.

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan metode Audio Visual dengan adanya peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dapat diartikan bahwa metode Audio Visual terdapat ke efektifitas sebagai sarana penyuluhan kesehatan.

Terdapat Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Peer education dengan metode Audio Visual Terhadap Pemahaman Sex Education Pada Remaja Kelas 11 Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun 2023. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Metode Audio Visual lebih efektif sebagai sarana Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Sex Education Kelas 11 Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung

## 5. REFERENSI

- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan hiv-aids di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143-152.
- Aulia, B. N. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Semampir Surabaya (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Dewie, A., Mangun, M., & Safira, I. (2022). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Anak di Posyandu Remaja Gawalise. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 152-156.
- Harmawati, H., Sari, D. A., & Verini, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 588-595
- Haryanto, H., Salam, A., & Gani, R. A. (2022). Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Pembelajaran Blended Learning Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 196-201.
- Indriani, M. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah di SMA Negeri 1 Tuntang (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo)
- Khotimah, S., & Sari, E. N. (2018). Perbedaan efektivitas metode Peer Education dan media Audio Visual terhadap pengetahuan dan persepsi remaja mengenai seks pranikah. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(1), 26-31.
- Kurniawati, N. (2012). Perbedaan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Cara Mengatasi Keluhan Pada Masa Kehamilan.
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 9(1), 43- 54.
- Nanda, I. I., aibonotika, a., & sinaga, m. Pemahaman partikel wa dan ga mahasiswa angkatan 2019 program studi pendidikan bahasa jepang fkip universitas riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 131-137.
- Nanda Permatta S, (2021), Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Leaflet Tentang Reproduksi Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Kelas 10 Di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun 2021. Hal 63, 64
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi Kesehatan. Airlangga University Press.
- Permatasari, D. (2013). Efektivitas penyuluhan SADARI terhadap tingkat pengetahuan

- siswi SMA Negeri 2 di Kecamatan Pontianak Barat tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(1).
- Perwiratama, D., Patroni, R., Sumiati, S., Andeka, W., & Ningsih, L. (2020). Efektivitas Edukasi Seks Menggunakan Media Cased (Card of Sex Education) terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Remaja di SMA Negeri Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- PUTRA, L. K. U., Sumaryono, D., Sitompul, L., Ismiati, I., & Sumiati, S. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Lemsur (Lempas Busur) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Putri, R. E. (2018). PERSEPSI REMAJA MENGENAI SEKS EDUCATION (Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan) (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Rahmawati Jaya, L. (2021). Pengaruh Teknik Edukasi Audio Visual Terhadap Sikap Ibu Dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Anak Di Ruang Asoka RSUD Bangil (Doctoral dissertation, STIKES Bina Sehat PPNI).
- Rahmadiliyani, N., Hasanbasri, M., & Mediastuti, F. (2010). Kepuasan Siswa Smta Terhadap Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(4), 203.
- Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah: Effects Of Giving Audiovisual Health Education About Adolescent Reproduction To The Knowledge Of Premarital Sexual Behavior. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 46-60.
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213.
- Rosalina, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Romli, D. N., & Wahtini, S. (2015). PENGARUH PENYULUHAN SEX EDUCATION TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Sa'adah, L. Q. (2022). Pengaruh Peer Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS (Doctoral dissertation, Universitas dr. SOEBANDI).
- Salmina, M., & Saputra, M. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Pemahaman Perawat Dalam Pencegahan Kanker Payudara Di Puskesmas Aceh Besar Dan Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*, 1(1).